

# EFEKTIVITAS MENDONGENG DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MATEMATIKA ANAK USIA DINI

Oleh :

I Made Elia Cahaya<sup>1</sup>, Christiani Endah Poerwati<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Guru – Pendidikan Anak Usia Dini  
Universitas Dhyana Pura, Bali

madeeliacahaya@undhirabali.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan matematika melalui implementasi metode mendongeng pada anak usia dini. Penelitian dilaksanakan pada anak TK Widya Puspita Cangu kelompok B Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian adalah *action research* dengan prosedur empat-tahap, yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pengambilan tindakan, 3) Pengembangan, 4) Refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi. Teknik observasi ini dipandu dengan menggunakan rubrik untuk merekam data mengenai kemampuan matematika yang ditunjukkan anak usia dini. Kemampuan matematika anak pada observasi awal persentase ketuntasan hanya dicapai oleh 14 anak (51,85%), siklus I sebanyak 18 anak (66,67%), dan siklus II 22 anak (81,48%). Metode mendongeng dapat meningkatkan kemampuan matematika anak.

Kata Kunci : Matematika, Mendongeng, Anak Usia Dini

## Abstract

*This study aims to improve mathematical skills through the implementation of storytelling methods in early childhood. The research was conducted on the children of Kindergarten Widya Puspita Cangu. The type of research is action research with four-stage procedure, namely: 1) planning, 2) action taking, 3) development, 4) reflection. The study was conducted in two cycles. Data collection method used in this research is through observation by using rubric guide to record data about mathematical ability shown by early childhood. The mathematics ability of children at the initial observation of the percentage of completeness is only achieved by 14 children (51,85%), cycle I is 18 children (66,67%), and cycle II 22 children (81,48%). The storytelling method can improve the mathematical ability of the child.*

Keywords : Mathematic, Storytelling, Early Childhood

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang ditujukan untuk anak usia 0-6 tahun merupakan salah satu usaha pemerintah dalam mempersiapkan generasi bangsa yang berkualitas dan siap bersaing. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan suatu bangsa dinilai dari sumber daya manusianya yang berkualitas dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai generasi muda yang potensial, anak usia dini perlu mendapat perhatian dan dukungan, sehingga dapat

dipersiapkan dalam menghadapi kemajuan dan persaingan dalam globalisasi di masa depan.

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh generasi bangsa sebagai prasyarat dalam menguasai teknologi. Ironisnya pembelajaran matematika seringkali masih menjadi pelajaran yang sulit bahkan menakutkan bagi sebagian besar pelajar di Indonesia. Hal ini dapat tergambar dari prestasi pelajar di Indonesia pada TIMSS (*The Trends in International Mathematics and Science Study*) tahun 2015 menunjukkan berada di peringkat 45 dari 50 negara. Berdasarkan data tersebut dapat digambarkan bahwa kemampuan

matematika pelajar di Indonesia masih rendah, bahkan di kalangan negara Asia, Indonesia kalah dibandingkan dengan negara Singapura dan Malaysia sebagai negara tetangga terdekat.

Hakikatnya anak usia dini siap mempelajari banyak hal, karena anak memiliki potensi rasa ingin tahu yang besar terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya, termasuk matematika. Matematika memungkinkan diperkenalkan sejak usia dini dalam konteks yang sesuai dengan usia dan pengalaman belajar anak. Pembelajaran matematika pada anak usia dini selayaknya diberikan bukan dengan konsep yang rumit, tetapi melalui pengalaman langsung dengan benda konkrit, pendekatan dan metode yang menyenangkan. Hal ini mengingat perkembangan kognitif anak masih dalam tahap pra-operasional konkrit, di mana anak banyak mempelajari berbagai konsep melalui benda konkrit. Namun prakteknya matematika pada anak usia dini banyak diajarkan melalui hafalan dan pemberian tugas bukan dengan pemahaman konsep yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan cara belajar anak yaitu melalui bermain.

Banyak metode dan pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika, namun seringkali banyak guru hanya menerapkan beberapa saja. Salah satu metode yang menyenangkan bagi anak usia dini adalah melalui kegiatan mendongeng. Mendongeng merupakan cara yang menyenangkan bagi anak karena dekat dengan dunia anak, dongeng mampu mengembangkan daya imajinasi, daya pikir, rasa takjub dan rasa ingin tahu anak.

Kegiatan mendongeng dapat didesain untuk pembelajaran matematika dengan perencanaan dan pengelolaan yang kreatif, karena pada dasarnya konsep dan soal matematika dapat dikembangkan melalui cerita, atau yang sering kita kenal sebagai soal cerita. Kreativitas guru sebagai fasilitator sangat diperlukan karena guru dituntut untuk mahir dalam bercerita sekaligus mengintegrasikan konsep matematika ke dalamnya. Cerita perlu disusun dan diimprovisasi sehingga tujuannya dapat diarahkan pada peningkatan kemampuan matematika anak.

Mendongeng dapat diterapkan sebagai metode yang tepat dalam pembelajaran matematika pada anak usia dini, hal ini sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Campos dkk (2015), penelitian menunjukkan bahwa anak-anak antusias dan

mempunyai minat yang tinggi untuk gambar dan mengembangkan komik *e-book*. Kemajuan positif dicapai dalam membaca dan menafsirkan cerita yang diajarkan. Kesenangan anak-anak ditunjukkan dengan konsentrasi memecahkan masalah yang diberikan meningkat. Hubungan antara sastra dan matematika memiliki dampak yang sangat positif dalam hal bagaimana kata-kata dalam suatu soal itu ditafsirkan, karena anak-anak dengan cepat menghubungkan antara cerita yang mereka baca dan karakter masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa mendongeng tidak hanya dapat diterapkan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, bahkan efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif termasuk matematika.

### **Matematika dan Anak Usia Dini**

Menurut Seefeldt & Wasik (2008) berpikir dan bernalar Anak Usia Dini berubah dan berkembang sangat cepat. Perubahan dalam pengetahuan ini memungkinkan anak-anak mengerti konsep-konsep matematika lewat cara baru. Dalam periode ini, anak-anak mulai melakukan hal-hal berikut :

1. Berpikir tentang simbol/lambang. Mereka mulai mengerti hal-hal abstrak, misalnya angka bisa mewakili banyak benda.
2. Memahami kelestarian bilangan. Kelestarian adalah kemampuan untuk memahami bahwa zat-zat dan benda-benda itu tetap sama terlepas dari perubahan bentuk atau perubahan susunan dalam ruang
3. Berpikir secara semilogis. Pemikiran dan penalaran anak-anak pada usia ini disebut semi logis karena penalaran logika mereka terbatas. Anak-anak tidak mampu untuk mengingat lebih daripada satu hubungan dalam suatu waktu.

### **Pentingnya Pengenalan Konsep Matematika Pada Anak Usia Dini**

Pengenalan konsep matematika penting diajarkan dan dipelajari anak sejak dini sebagaimana diungkapkan berikut ini. Pengembangan kompetensi matematis sudah dimulai saat anak lahir. Anak-anak dari beragam konteks sosioekonomi dan budaya dijangkau dalam dunia matematika sejak mereka lahir ke dunia (Anthony & Walshaw, 2009). Sangat penting untuk meletakkan pondasi konsep jumlah dan operasi dalam pendidikan matematika yang diberikan pada masa

prasekolah agar anak-anak dapat memahami hubungan numerik di tahun-tahun berikutnya. Untuk mendukung perkembangan anak dalam konsep operasi, berbagai penelitian yang akan mendukung pengembangan konsep angka harus dibuat, metode dan teknik yang tepat harus digunakan, peluang eksplorasi dan pemecahan masalah harus dipresentasikan dengan mendukung anak-anak untuk belajar dengan Menyusun pengetahuan dan keterampilan baru di atas pengetahuan dan keterampilan inheren yang mereka dapatkan dari pengalaman taktik pertama (Johansson, 2005).

Variabel matematika menurut Bishop (dalam Runtukahu, 1996) bahwa dalam setiap kebudayaan bangsa terdapat enam kegiatan matematika secara umum : 1) Menghitung, 2) Menempatkan (locating), 3) Mengukur, 4) Mendesain, 5) Bermain, dan 6) Menjelaskan (Runtukahu & Kandou, 2014)

### Tingkat Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun

Berdasarkan Permendiknas Nomor 157 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Tingkat Pencapaian Perkembangan Matematika Anak 5-6 Tahun termasuk dalam lingkup perkembangan kognitif. Tingkat Pencapaian Perkembangan kognitif Anak 5-6 tahun meliputi Belajar dan Pemecahan Masalah, Berpikir Logis, dan Berpikir Simbolik.

### Mendongeng

Seni bercerita atau lebih dikenal dengan mendongeng adalah cerita zaman dahulu yang berbentuk prosa yang diceritakan secara turun temurun (Basra, 2012). Sedangkan menurut Steven Dening dalam bukunya *The Leaders Guide to Story Telling* (2011) *Story telling narrower sense of a well told story, with a protagonist, a plot and a turning point leading to a resolution*. Menurut Priyono (2006) dongeng adalah cerita khayalan atau cerita yang mengada-ada serta tidak masuk akal dan dapat ditarik manfaatnya.

Manfaat mendongeng untuk peningkatan kognitif anak. Ada beberapa manfaat mendongeng bagi anak, diantaranya :

#### 1. Memicu kekuatan berpikir

Semua cerita yang baik, memiliki alur yang baik. Alur cerita anak-anak sebaiknya sederhana, karena karakter atau alur cerita yang terlalu rumit, akan membuat anak

bingung. Sebuah dongeng sebaiknya membawa pesan moral berisi harapan, cinta, dan keberhasilan, tanpa mengguruhi. Tujuan utama pendongeng yang baik adalah menceritakan dongeng yang baik. Sebuah cerita harus bisa, secara sederhana tetapi efektif, mendorong rasa ingin tahu.

#### 2. Menciptakan Kebangkitan Visual

Gambaran visual yang jelas dari karakter-karakter yang seolah-olah hidup, berhasil menarik perhatian anak. Mendongeng mempunyai efek dengan kata-kata kuat yang penuh makna dan kaya arti, memutar bioskop di dalam otak si anak. Disamping itu, kreativitas anak akan terbangun oleh berbagai kemungkinan visual.

#### 3. Mengaitkan Kata-Kata dengan Gambar

Saat mendongeng, bakat akrobatik suara akan sangat berguna. Bagaimana menirukan suara orang tua yang lemah dan bergetar, auman seekor singa, suara monyet yang gugup dan melengking. Selain kegembiraan dan kesenangan dalam mendengarkan, juga mengasah pendengaran anak terhadap nuansa bunyi-bunyian. Kata-kata bisa jadi sangat mengagumkan apabila diucapkan dengan intonasi, dan ekspresi yang berbeda. Cara ini akan menarik anak, dan menambah elemen kegembiraan ke dalam proses pendidikan bunyi-bunyian memperdalam rasa visual, memberi dimensi tambahan pada bioskop di dalam diri anak.

#### 4. Memupuk Pengertian terhadap Orang Lain

Tokoh-tokoh di dalam buku cerita akan terasa hidup, apabila dibubuhi kemampuan membaca yang mengagumkan. Anak akan bisa membedakan tokoh yang satu dari yang lain, bahkan mengenali ciri dari masing-masing tokoh. Dengan memahami tokoh-tokoh tersebut, anak akan memahami dirinya. Apabila pikirannya mampu membedakan, anak akan menerima kenyataan, bahwa monyet yang nakal berbeda dengan singa yang garang (Shakuntala, 2002).

Menurut Cakra (2012) persiapan mendongeng ada beberapa tahap yaitu sebagai berikut :

1. Memilih Dongeng
2. Membaca tuntas dan berulang-ulang
3. Meringkas Dongeng
4. Mengingat-ingat

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan yang didefinisikan Mills (dalam Mertler, 2011) sebagai penelitian sistematis apa saja yang dilaksanakan oleh para guru, penyelenggara pendidikan, guru konseling/penasihat pendidikan, atau lainnya yang menaruh minat dan berkepentingan dalam proses atau lingkungan belajar mengajar (PBM) dengan tujuan mengumpulkan informasi seputar cara kerja sekolah, cara mengajar guru, dan cara belajar siswa mereka. Secara umum, proses penelitian tindakan versi Mertler & Charles (2011), berupa prosedur empat-tahap yaitu : 1) Tahap perencanaan, 2) Tahap pengambilan tindakan, 3) Tahap pengembangan dan 4) Tahap refleksi.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa TK Widya Puspita, Camggu kelompok B yang berjumlah 29 anak. Variabel yang diukur sebagai indikator dari keberhasilan penelitian ini adalah kemampuan matematika anak usia dini, pada tingkat pendidikan Taman Kanak-kanak.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni melalui observasi. Proses pengumpulan data melalui teknik observasi ini menggunakan panduan rubrik untuk merekam data mengenai aktivitas yang ditunjukkan anak usia dini dalam kegiatan mendongeng. Menurut Mills, dalam Kunandar (2012), pengamatan dapat dilaksanakan dengan pedoman pengamatan (format, daftar cek), catatan lapangan, jurnal harian, aktivitas di kelas, penggambaran interaksi dalam, alat perekam elektronik atau pemetaan kelas. Proses pencatatan dapat dibantu dengan menggunakan instrumen.

Data peningkatan kemampuan matematika anak dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan melakukan observasi terhadap aktivitas yang dilakukan anak dengan bantuan instrumen penilaian. Keberhasilan anak dalam peningkatan kemampuan matematika dikategorikan menjadi lima katagori yaitu sangat kurang, kurang, cukup, baik dan sangat baik. Cara menghitungnya adalah dengan mencari rata-rata, minimal memenuhi katagori baik. Aktivitas-aktivitas yang muncul selama proses pembelajaran sehubungan dengan implementasi tindakan dapat dihitung dengan pedoman observasi yang dilaksanakan. Tingkat kemampuan matematika anak dapat ditentukan dengan membandingkan persentase penguasaan

ke dalam konversi Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima, yang tertera pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pedoman Konversi Penilaian Acuan Patokan (PAP) Nasional

Persentase Penguasaan	Katagori	Ketuntasan
90 – 100	Sangat tinggi	Tuntas
80 – 89	Tinggi	Tuntas
65 – 79	Sedang	Tuntas
55 – 64	Rendah	Belum Tuntas
00 – 54	Sangat rendah	Belum Tuntas

Sumber : Agung, 2014

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika terjadi peningkatan kemampuan matematika anak melalui metode mendongeng. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila minimal 80% dari jumlah anak didik memenuhi kriteria sedang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian meliputi peningkatan kemampuan matematika anak usia dini melalui metode mendongeng. Observasi awal dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kemampuan matematika anak usia dini pada saat mengikuti proses pembelajaran. Persentase ketuntasan hanya dicapai oleh 14 anak (51,85%), dengan katagori sedang sebanyak 11 anak dan 3 anak pada katagori sangat tinggi, sedangkan 8 anak masih berada pada katagori rendah dan 5 anak pada katagori sangat rendah. Untuk itu perlu diberikan suatu tindak lanjut sebagai upaya perbaikan kemampuan matematika anak.

### Siklus I

#### 1. Perencanaan

Hal-hal yang dipersiapkan dalam siklus I ini meliputi Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), Rencana Kegiatan Harian (RKH), skenario pembelajaran, media pembelajaran, instrumen pemantauan kemampuan matematika dan rubrik penilaian kemampuan matematika. Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), Rencana Kegiatan Harian (RKH), dan skenario pembelajaran dirancang dan disusun sesuai dengan tema yang digunakan di TK Widya Puspita, Canggu. Siklus I direncanakan untuk 2 kali kegiatan mendongeng, masing-masing kegiatan dilaksanakan berdasarkan skenario pembelajaran. Proses penelitian menggunakan metode observasi pada setiap pertemuannya

untuk menilai tingkat kemampuan matematika anak.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I dimulai pada bulan September minggu ketiga pada dari hari Rabu, 20 September 2017 dan hari Jumat, 22 September 2017. Siklus I dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disiapkan. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan melibatkan guru kelas Kelompok B (B2) TK Widya Puspita, Canggung yaitu Ni Putu Miartini sebagai observer.

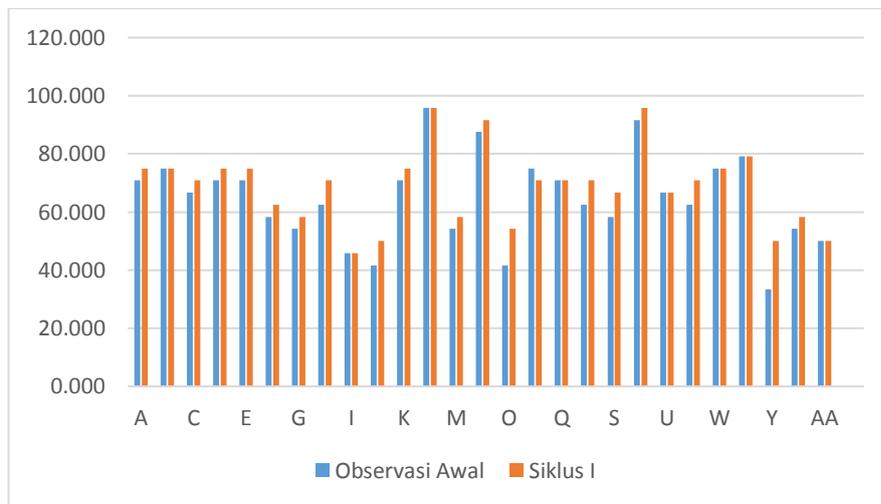
3. Hasil Pemantauan Kemampuan Matematika Anak

Tingkat kemampuan matematika anak pada siklus I di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan matematika anak. Hal ini

ditunjukkan dari semakin meningkatnya jumlah ketuntasan kemampuan matematika anak yakni sebanyak 18 anak (66,67%) dengan kategori sedang dan sangat tinggi.

4. Pengembangan dan Refleksi

Hasil pemantauan seperti yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa secara umum kemampuan matemati anak TK Widya Puspita Canggung mengalami peningkatan. Ini ditunjukkan dari perubahan kemampuan matematika anak pada saat observasi awal dengan saat pelaksanaan siklus I. Pada diagram berikut ditunjukkan Persentase penguasaan kemampuan matematika pada observasi awal dan siklus I.



Gambar 1 Diagram Persentase Penguasaan Kemampuan Matematika Pada Observasi Awal dan Siklus I

Pada Gambar 1 di atas, terlihat adanya peningkatan kemampuan matematika anak. Pada saat observasi awal, hanya 14 anak (51,85%) yang mencapai ketuntasan. Setelah mengikuti pembelajaran dengan metode mendongeng terjadi peningkatan ketuntasan sebanyak 18 anak (66,67%) dengan kategori sedang dan sangat tinggi. Sedangkan 9 anak belum tuntas (33,33%) masih pada kategori sangat rendah sebanyak 6 anak dan 3 anak pada kategori rendah. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I diadakan refleksi dengan diskusi antara peneliti, guru dan kepala sekolah maka diidentifikasi kendala dan perbaikan yang memungkinkan dilakukan. Pelaksanaan siklus I dijumpai beberapa kendala diantaranya :

- a. Beberapa anak mengalami kesulitan dalam memahami instruksi dalam mengerjakan lembar kerja matematika
- b. Kecenderungan anak meniru jawaban temannya tanpa memahami instruksi sehingga menyelesaikan lembar kerja kurang maksimal
- c. Sebagian anak mampu mengerjakan soal matematika pada saat kegiatan mendongeng dibandingkan dengan mengerjakan lembar kerja matematika.
- d. Kesenjangan kemampuan anak, dimana ada beberapa anak mengikuti les calistung dan sebagian besar lainnya baru mengenal angka. Sedangkan faktor pendukung dalam penerapan metode mendongeng adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan mendongeng dengan berbagai media menarik perhatian, antusias, dan partisipasi anak untuk melakukan kegiatan
- b. Kemampuan pendongeng dalam membawakan dongeng dan mengaitkannya dengan pengenalan konsep matematika
- c. Rasa ingin tahu yang besar pada anak
- d. Partisipasi dan kerjasama peneliti, tim guru dan kepala sekolah

Berdasarkan kendala-kendala yang ditemui dan perlunya mengoptimalkan faktor-faktor pendukung pelaksanaan siklus I maka siklus II perlu dilaksanakan dengan pertimbangan persentase ketuntasan kemampuan matematika anak belum mencapai 80% dan perlunya beberapa perbaikan kegiatan sehingga kendala yang ada di siklus I dapat teratasi dengan baik dan kemampuan matematika anak pada siklus II dapat meningkat.

**Siklus II**

1. Perencanaan

Persiapan dalam siklus II seperti halnya siklus I meliputi Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), Rencana Kegiatan Harian (RKH), skenario pembelajaran, media pembelajaran, instrumen pemantauan kemampuan matematika dan rubrik penilaian kemampuan matematika. Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), Rencana Kegiatan Harian (RKH), dan skenario pembelajaran dirancang dan disusun sesuai

dengan tema yang digunakan di TK Tunas Mekar II Dalung. Siklus II direncanakan untuk 2 kali kegiatan proyek sains, masing-masing kegiatan dilaksanakan berdasarkan skenario pembelajaran. Proses penelitian menggunakan metode observasi pada setiap pertemuannya untuk menilai tingkat kemampuan matematika anak.

2. Pelaksanaan Tindakan

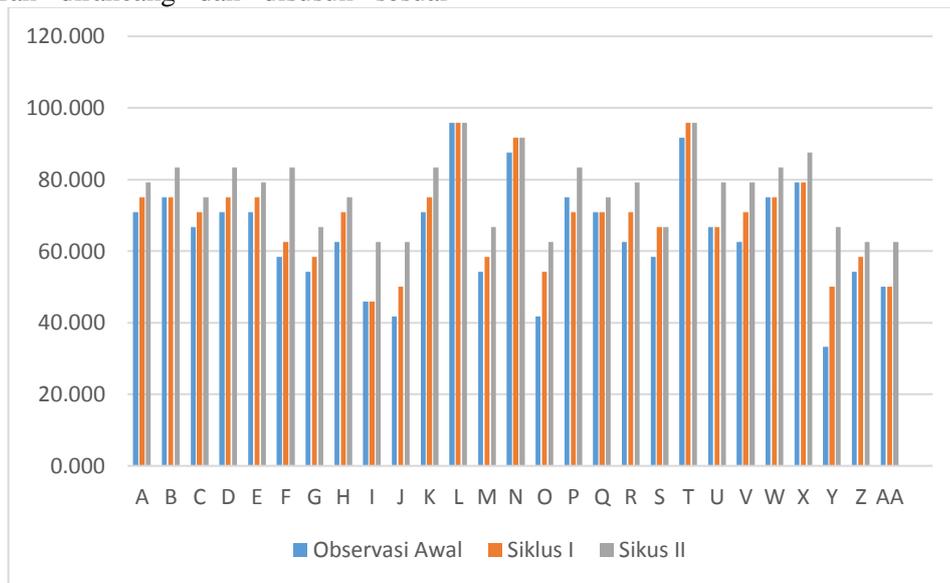
Pelaksanaan tindakan siklus II dimulai pada bulan September minggu keempat pada hari Selasa, 26 September 2017 dan hari Jumat, 29 September 2017. Siklus II dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disiapkan.

3. Hasil Pemantauan Kemampuan Matematika Anak

Kemampuan matematika anak pada siklus II terlihat terjadi peningkatan. Hal ini ditunjukkan dari semakin meningkatnya jumlah ketuntasan kemampuan matematika anak yakni sebanyak 22 anak (81,48%), yakni dengan 12 anak pada kategori sedang, 7 anak pada kategori tinggi dan 3 anak pada kategori sangat tinggi.

4. Pengembangan dan Refleksi

Hasil pemantauan dari kegiatan siklus II kemampuan matematika anak mengalami peningkatan yang signifikan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2 berikut ini.



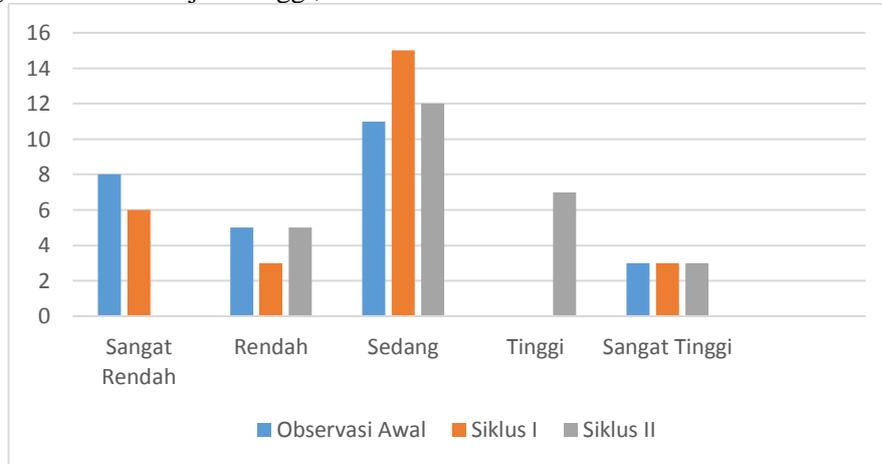
Gambar 2 Diagram Persentase Penguasaan Kemampuan Matematika Pada Siklus 1 dan Siklus II

Ketuntasan kemampuan matematika anak telah mencapai 81,48% (meningkat 14,81%) dari siklus I yaitu sebanyak 22 anak telah mencapai

ketuntasan dengan kategori sedang (12 anak), tinggi (7 anak) dan sangat tinggi (3 anak), hanya menyisakan 5 anak dengan kategori rendah

sehingga persentase penguasaan kemampuan berbahasa yang belum tuntas (18,52 %). Bila dibandingkan dengan siklus I ada 2 anak dengan kategori sangat rendah menjadi sedang, 2 anak dengan kategori rendah meningkat menjadi kategori sedang, 6 anak dengan kategori sedang meningkat menjadi kategori tinggi, 1 anak dengan kategori rendah menjadi tinggi, 1 anak

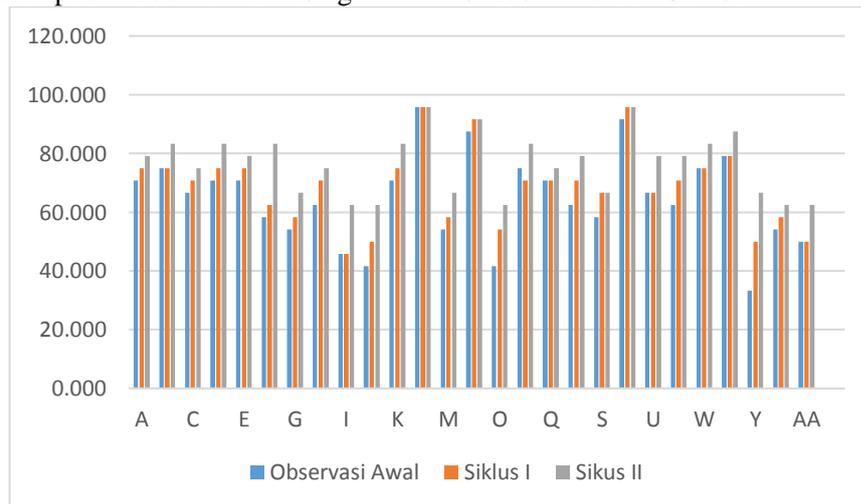
dengan kategori sedang meningkat menjadi kategori sangat tinggi, ada 11 anak berada pada kategori yang sama. Berdasarkan kategori tingkat kemampuan matematika anak dapat dilihat perbandingannya dari observasi awal, siklus I dan siklus II, sebagaimana pada gambar berikut ini.



Gambar 3 Diagram Kategori Tingkat Kemampuan Matematika Anak Pada Observasi Awal, Siklus 1 dan Siklus II

Berikut dapat ditampilkan perbandingan dan peningkatan kemampuan Matematika masing-

masing anak pada observasi awal, siklus I dan siklus II melalui Gambar 4.



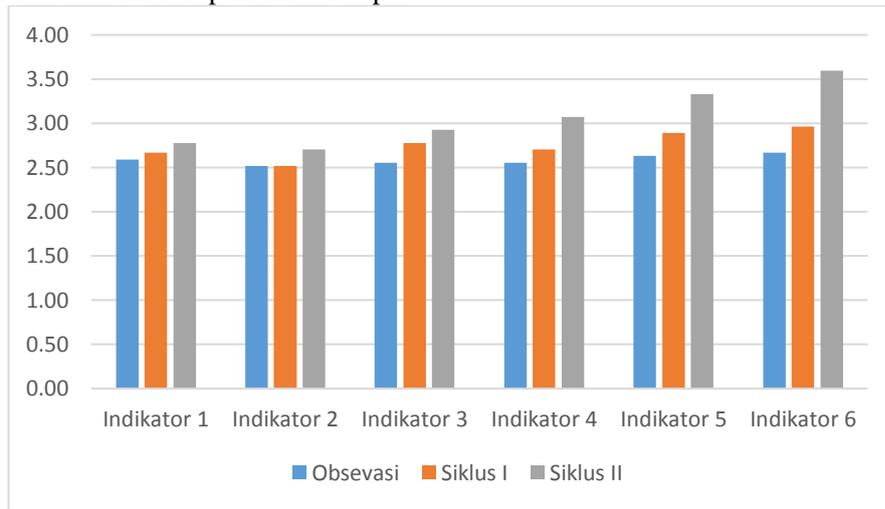
Gambar 4 Diagram Persentase Penguasaan Kemampuan Matematika Pada Observasi Awal, Siklus 1 dan Siklus II

Ditinjau dari rata-rata nilai indikator pada instrumen penelitian dari 6 indikator ditemui 3 indikator yang mengalami peningkatan kemampuan matematika anak yang cukup besar pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Indikator itu adalah menyebutkan lambang

bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, dan mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1, sementara sebagian anak bukan berasal dari TK A, sehingga banyak anak baru mempelajari konsep bilangan, adalah sebuah kemajuan bila mereka

mulai mengenal bilangan dan lambang bilangan. Perbandingan rata-rata nilai tiap indikator dapat

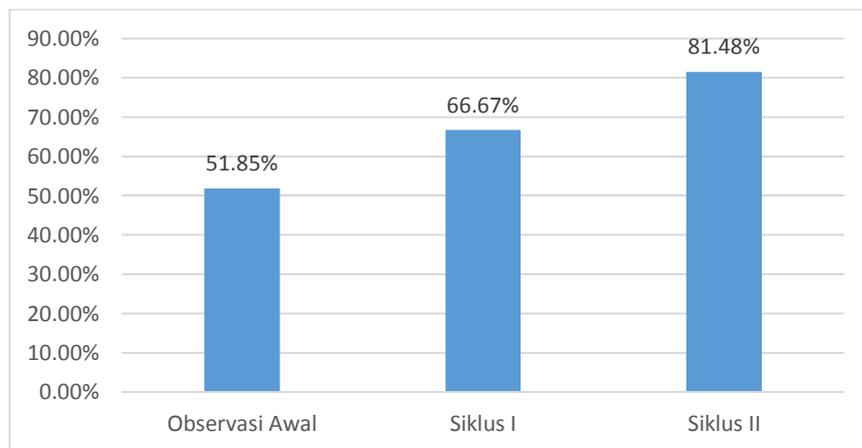
dijelaskan seperti pada gambar berikut.



Gambar 5 Diagram Nilai Rata-Rata Tiap Indikator Kemampuan Matematika Pada Observasi Awal, Siklus I dan Siklus II

Peningkatan kemampuan matematika anak pada siklus II dapat tercapai sebagai hasil upaya meminimalisir kendala yang ada, dan mengoptimalkan faktor-faktor yang mendukung, secara keseluruhan berdasarkan hasil pemantauan dan data observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan matematika anak yang signifikan yaitu 81,48% anak telah mencapai kriteria ketuntasan dengan kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi. Hal ini berarti bahwa penerapan metode mendongeng mampu meningkatkan kemampuan matematika anak. Metode mendongeng merupakan metode alternatif pembelajaran yang kreatif, karena

dilakukan dengan mengoptimalkan daya imajinasi dan rasa ingin tahu anak yang besar melalui mendongeng yang merupakan pembelajaran dengan pengalaman langsung. Melalui metode ini, anak mempelajari matematika dengan cara menyenangkan dan bermakna, anak dapat mengkonstruksi pengetahuan tentang berbagai konsep matematika melalui materi dongeng yang dimodifikasi dengan kegiatan memecahkan soal matematika. Berikut disajikan perbandingan persentase ketuntasan belajar anak dalam kemampuan matematika pada observasi awal, siklus I dan siklus II.



Gambar 6 Diagram Perbandingan Persentase Ketuntasan Kemampuan Matematika Anak Pada Observasi Awal, Siklus I dan Siklus II

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan matematika anak melalui metode mendongeng. Ketuntasan belajar pada kemampuan matematika anak pada observasi awal hanya 51,85%, meningkat pada siklus I menjadi 66,67%, dan siklus II 81,48%. Metode mendongeng sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang kreatif, inovatif dan efektif dalam meningkatkan kemampuan matematika anak usia dini.

Metode mendongeng mampu meningkatkan kemampuan matematika anak Kelompok B TK Widya Puspita Canggü, memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat diantaranya :

1. Faktor pendukung
  - a. Kegiatan mendongeng dengan berbagai media menarik perhatian, antusias, dan partisipasi anak untuk melakukan kegiatan
  - b. Kemampuan pendongeng dalam membawakan dongeng dan mengaitkannya dengan pengenalan konsep matematika
  - c. Rasa ingin tahu yang besar pada anak
  - d. Partisipasi dan kerjasama peneliti, tim guru dan kepala sekolah
2. Faktor penghambat
  - a. Beberapa anak mengalami kesulitan dalam memahami instruksi dalam mengerjakan lembar kerja matematika
  - b. Kecenderungan anak meniru jawaban temannya tanpa memahami instruksi sehingga menyelesaikan lembar kerja kurang maksimal
  - c. Sebagian anak mampu mengerjakan soal matematika pada saat kegiatan mendongeng dibandingkan dengan mengerjakan lembar kerja matematika.
  - d. Kesenjangan kemampuan anak, dimana ada beberapa anak mengikuti les calistung dan sebagian besar lainnya baru mengenal angka.

## DAFTAR RUJUKAN

Anthony, Glenda & Margaret Walshaw. 2009. Mathematics Education in the Early Years: building bridges. *Contemporary Issues in Early Childhood. Volume 10 Number 2 2009.*

Cakra, Ki Heru. 2012. *Mendongeng dengan Mata Hati*. Surabaya : Media Mumtaz

Denning, Stephen. 2011. *The Leaders Guide to Storytelling : Mastering The Art And Discipline of Bussines Narrative*. Jossey-bass : Amerika

Helena Campos, Eurídice Teixeira, Paula Catarino. Mathematics and Children's Literature Linked by E-Books TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology – October 2015, volume 14 issue 4 <http://www.tojet.net/articles/v14i4/1449.pdf>

Johansson, S. B. 2005. Number-word sequence skill and arithmetic performance, *Scandinavian Journal of Psychology*, 46, 157–167.

Mayesky, Mary. 2002. *Creative Activity for Young Children*. 7th Edition. Columbia: Delmar.

Priyono, Kusumo.2006, *Terampil Mendongeng*, Jakarta : Grasindo.

Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniati. 2012. *Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Runtukahu, J. Tombokan dan Selpius Kandou. 2014. *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Seefeldt, Carol & Barbara A. Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini; Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, Jakarta: PT Indeks.

Shakuntala, Devi. 2002. *Bangunan Kejeniusan Anak Anda*. Jakarta: Gramedia